



## Pendampingan Belajar Tulis Aksara Pegon bagi Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Bandung

**Muhammad Fakhrol Akbar**  
Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Bandung  
[mfakhrula@gmail.com](mailto:mfakhrula@gmail.com)

### ABSTRACT

**Abstrak:** Pondok Pesantren memiliki beragam metode pembelajaran dalam mendidik santrinya, salah satunya dalam baca-tulis aksara *pegon*. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan teknik pendampingan menulis aksara *pegon* bagi santri baru di Pondok Pasantren Al Barokah, Kota Bandung. Adapun sumber data yang digunakan adalah kitab akhlak *Ngudi Susila*. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahawa setelah dilakukan pendampingan dalam menulis aksara *pegon*, mayoritas santri di Pondok Pasantren Al Barokah Kota Bandung memiliki kemampuan dalam menulis, membaca, memaknai, dan memahami kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa harakat dengan baik dan benar, dengan prosentase 75% santri sudah terampil, dan 25% lagi harus meningkatkan keterampilannya.

*Abstract: Islamic boarding schools have various learning methods in educating their students, one of which is in reading and writing pegon script. This study aims to determine the success rate of pegon script writing assistance techniques for new students at Pondok Pasantren Al Barokah, Bandung City. The data source used is the Ngudi Susila moral book. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques carried out through observation, interviews, documentation, and literature study. The results show that after the assistance in writing pegon script, the majority of santri in Pondok Pasantren Al Barokah, Bandung City have the ability to write, read, interpret, and understand the yellow book in Arabic without harakat properly and correctly, with a percentage of 75% of santri already skilled, and 25% more must improve their skills.*

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 14 Juli 2023

First Revised 27 Agustus 2023

Accepted 20 September 2023

First Available online 15 Oktober 2023

Published 30 Oktober 2023

**Keyword:**

*aksara pegon; menulis; pendampingan belajar*

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis seperti dikatakan Tarigan (1986: 4) merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tersebut tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik berulang-kali dan teratur.

Salah satu kegiatan menulis yang sering dipraktekkan di lingkungan pesantren yaitu menulisa aksara pegon. Aksara Pegon diungkapkan Hidayah (2019), Sa'adah (2019), Elmubarok & Qutni (2020), Sulistiani (2021), dan Aprianto (2023) adalah salah satu kekayaan dan warisan budaya yang digunakan untuk menulis naskah, terjemah kitab kuning, dan pembelajaran di lembaga pesantren tradisional yang memiliki peran penting dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam. Aksara atau tulisan Pegon merupakan sebuah produk akulturasi budaya Islam dengan masyarakat lokal yaitu huruf Arab yang dimodifikasi ke dalam bahasa daerah di Nusantara yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Diungkapkan oleh Mawaddah (2022), Khofifah & Prianto (2022) dan Tika, dkk. (2023) bahwa mengajarkan baca dan tulis melalui metode klasik aksara ini merupakan usaha melestarikannya karena sekarang mulai diabaikan. Lebih lanjut disebutkan Hidayani (2020) bahwa hal ini dilakukan bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan sebelumnya. Hal senada diungkapkan Young (2012) bahwa menyesuaikan aksara Arab ke dalam bahasa tutur masyarakat merupakan prestasi orang cerdas lokal untuk mencitrakan aksara Arab sebagai aksara suci dalam menyampaikan ajaran Islam dalam memudahkan masyarakat untuk mengerti, menyerap, dan menganut ajaran Islam.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tulisan. Terlebih tulisan Arab Pegon yang menurut Rohman dkk. (2022) merupakan sarana untuk mentransfer ilmu agama dengan perantara dunia tulis-menulis. Perkembangan aksara Pegon menurut Behrend (1996) tidak terlepas dari peran para santri yang belajar di pondok pesantren. Para santri selain belajar pengetahuan agama Islam, mereka juga mempelajari aksara Arab. Semula aksara Arab hanya digunakan oleh guru-guru agama untuk mempelajari dan memahami agama Islam, tetapi aksara Arab dimodifikasi oleh para santri sesuai dengan bunyi lidah Jawa, sehingga masyarakat yang tidak pandai bahasa Arab, dapat mengerti dan mamahami ajaran Islam dengan baik.

Oleh karena itu, dikatakan Akbar (2017) tidak mengherankan jika para wali dan ulama dalam menyebarkan ilmu dan agama menggunakan aksara Pegon. Hal ini karena mereka memiliki alasan idealis yang didasarkan pada kepentingan politis yaitu sebagai simbol perlawanan dalam mengusir penjajah. Lebih jauh Kartini (2014) menyebutkan bahwa salah satu ulama yang dengan berani melawan penjajah dengan tulisannya yaitu KH. Ahmad Rifa'i. Ulama yang berasal dari Kalisalak, Batang, Jawa Tengah ini banyak menghasilkan karya-karya yang dituangkan dalam Kitab Tarajumah. Bahkan ketika itu di kalangan santri beredar rumor terdapat larangan menggunakan tata tulis yang bercorak kolonial, sehingga pilihan penulisan menggunakan aksara Pegon.

Dalam menelusuri asal mula keberadaan aksara di Nusantara, Niemeyer (1947) menyebutkan dibutuhkan suatu ilmu yang dinamakan paleografi. Paleografi dijelaskan oleh Baried, dkk. (1985) adalah ilmu mengenai macam-macam tulisan kuno yang tertulis pada batu, logam atau bahan lainnya, dalam ilmu ini dapat diketahui tulisan kuno yang sangat sulit dibaca, dan perkembangan umum mengenai tulisan yaitu menentukan waktu serta tempat terjadinya tulisan tertentu.

Pondok pesantren merupakan pusat pendidikan tradisional yang sangat aman dan terpercaya, suatu lembaga yang terdiri atas para santri dan dipimpin oleh kyai dengan pengawasan penuh. Banyak orang tua mempercayakan pesantren sebagai asrama belajar teraman dan nyaman untuk mendidik anak-anak mereka, terlebih lagi dalam hal penanaman akhlak dan kemandirian. Banyak sekali ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di pesantren mulai dari kajian-kajian kitab syalafi, kitab modern, dan ilmu kebahasaan. Namun, yang mendasar bagi santri sebelum mempelajari berbagai macam kitab pesantren adalah wajib

memiliki kemampuan menulis Arab Pegon dengan baik dan benar. Adapun yang dinamakan Arab Pegon adalah sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi. Arab Pegon bisa disebut juga dengan sebuah kitab yang berbahasa Arab, Melayu, Sunda atau bahasa daerah lainnya dengan menggunakan tulisan Arab. Masyarakat Islam di Sunda, terutama kalangan Islam tradisional sebagian besar sangat mengenal huruf pegon dengan baik. Huruf ini sangat populer pascamasuknya Islam ke Nusantara.

Menurut Koentjaraningrat (1994), dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan Pegon atau gundul, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam. Bukan hanya kesusasteraan Jawa saja, tapi ternyata mencakup Nusantara karena menurut Dahlan (1992) bagi mereka yang mempelajari kesusasteraan Indonesia seringkali menggunakan aksara Arab ini, bahkan di Malaysia disebut dengan aksara Jawi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pegon adalah aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa atau tulisan Arab yang tidak dengan tanda-tanda bunyi (diakritik); tulisan Arab gundul. Partanto & Dahlan (1994) mengatakan bahwa Arab Pegon, yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi. Dalam Kamus Jawa-Indonesia, pegon berarti tidak biasa mengucapkan (Purwadi, 2003). Kata pegon berasal dari kata *pego* yang berarti menyimpang, sebab bahasa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Arab pegon berasal dari huruf Arab hijaiyah yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (Jawa).

Dalam khasanah bahasa dan budaya Sunda, aksara Pegon seperti diungkapkan Ruhaliyah (2012, hal.19) dalam bukunya yang berjudul *Pedoman ringkas: transliterasi, edisi, dan terjemahan: aksara Sunda kuna, Buda, Cacaran dan Pegon* merupakan aksara Arab yang telah dirancang dengan sistem fonem, disesuaikan dengan sistem fonem Sunda. Sebagaimana tipikal aksara Arab, aksara Pegon juga ditulis dari kanan ke kiri, karena menggunakan aksara hijaiyah yang sama, perbedaannya hanya pada letak titiknya, antara di atas atau di bawahnya.

Berikut adalah sistem transliterasi aksara Pegon yang dikemukakan Ruhaliyah (2012) dalam bukunya yang disebutkan sebelumnya, yang juga diajarkan kepada para santri.

#### a. Vokalisasi Pegon

Vokalisasi dalam bahasa Sunda berbeda dengan sistem vokalisasi dalam bahasa Arab. Misalnya dalam bahasa Arab hanya ada bunyi “a” (jabar/fathah), “i” (jéer/kasroh), “u” (péés/dhomah), dan diftong, sedangkan dalam bahasa Sunda hanya ada bunyi “é , oh, eh, eh”. Oleh karena itu dalam aksara sunda ada vokal yang ditambahkan dan ada juga vokal yang berbeda. Berikut tanda vokal dalam aksara sunda.

- 1)...َ... sebagai bunyi /a/;
- 2)...ِ... sebagai bunyi /i/;
- 3)...ِی... sebagai bunyi /é/;
- 4)...و... sebagai bunyi /o/;
- 5)...ِ... sebagai bunyi /e/ (pepet) dan /eu/.

Untuk tanda vokal bebas, yaitu a, i, dan u kadang menggunakan huruf Hamzah (أ, إ, ئ) dan ع ('ain), misalnya sebagai berikut: بِبِيسَانَنْ (bibisaanan), لَيْنْ (lain), dan عُمَرْ (Umar). Selain itu, ada juga huruf vokal yang tersusun dari huruf ي dan و, misalnya كُرْنِيَا (kurniya), چَرِيَّوْسْ (cariyos), رِي (rayi), dan دُوْ (duwa). Jika kata-kata di atas (kurniya, cariyos, rayi, duwa) ditulis secara konsisten maka dalam edisi teks dapat ditulis sebagai berikut: kurnia, carios, rai, dua.

Dalam manuskrip Sunda sering dijumpai konsonan yang ditulis rangkap, seperti kata بِبِيسَانَنْ (bibisananan), namun jika hasil transliterasi cukup ditulis dengan satu konsonan, maka kata “bibisananan” akan berubah menjadi kata tersebut. “bibisananan”. Selain itu, di dalam teks juga terdapat kata-kata yang ditulis menggunakan satu konsonan, namun jika ditransliterasikan konsonan tersebut ditulis rangkap, seperti kata "sumawonna", hal ini didasarkan pada cara penulisan urutan akhir (/ - na/). Proses penjumlahan dan pengurangan konsonan dapat menggunakan tanda kurung () dan [].

Dalam teks sering dijumpai kata rāçekan yang dilambangkan dengan angka dua. Lagi-lagi pada penulisan kata yang sama, misalnya pada kata فَتَدَّ۲ كَرُوْهُوْ (berdoa kepada leluhur).

## b. Tanda Konsonan

Tanda konsonan pada aksara Pegon tidak jauh berbeda dengan aksara Arab, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tanda Konsonan Arab Pegon

No	No				Dibaca	Contoh dalam Naskah	Dibaca
	Mandiri	Awal	Tengah	Akhir			
1	ب	ب	ب	ب	B	بَبُو	<i>banyu</i>
2	ت	ت	ت	ت	T	تَمَت	<i>tamat</i>
3	ث	ث	ث	ث	S	سَثَا	<i>sasanga</i>
4	ج	ج	ج	ج	J	جَمْفِي	<i>jampé</i>
5	ح	ح	ح	ح	H	أَحَدٌ مُحَمَّدٌ	<i>Ahad Muhammad</i>
6	د	-	-	د	D	دِيْتُو	<i>di ditu</i>
7	ر	-	ر	ر	R	رَبُو	<i>Rebo</i>
8	ز	-	-	ز	Z	رِزْقِ	<i>rizki</i>
9	س	س	س	س	S	سِرْعِ	<i>sering</i>
10	ص	ص	ص	ص	Sh	صَفْرُ	<i>Sopar</i>
11	ض	ض	-	-	Dh	-	-
12	ط	ط	ط	-	Th	كِنْتِطِ	<i>kinanti</i>
13	ف	ف	ف	ف	P	فَفَهْ	<i>pupuh</i>
14	ق	ق	ق	-	K	رِزْقِنِ	<i>rizkina</i>
15	ك	ك	ك	ك	K	مَنَّاكْ	<i>mangka</i>
16	ل	ل	ل	ل	L	بُولُنْ	<i>bulan</i>
17	م	م	م	م	M	مِلِهْ	<i>milih</i>
18	ن	ن	ن	ن	N	نَعْسَنَ	<i>naasna</i>
19	و	-	و	و	W	وَتَكَنَّ	<i>Watekna</i>
20	-	-	هـ	هـ	h	هَدَيِّ	<i>hadé</i>
21	ي	ي	ي	ي	y	رِيكْغِ	<i>Rayagung</i>

Tidak semua huruf yang muncul dalam bahasa Arab Pegon akan ditemukan dalam huruf Hijaiyyah. Huruf yang hanya ada dalam bahasa Arab Pegon adalah /c/ (چ), /g/ (چ), /ng/ (غ), dan /ny/ (پ). Misalnya pada kata *چَرِيُونْ* (carios), *رِيكْغِ* (Rayagung), dan *دِي دُنْيَا* (di dunia). Sedangkan aksara Hijaiyyah yang jarang dijumpai pada aksara Sunda adalah /dz/ (ظ) dan /sy/ (ش). Huruf “wau” (و) dan “ra” (ر), dalam bahasa Arab tidak bisa ditulis di tengah kata, namun

dalam teks bahasa Sunda, huruf ini sering ditulis di tengah kata, biasanya “wau” dan “ra” diikuti dengan huruf “ha” (ه), misalnya فَيَّوَهُ, يَّرَهُ (puguh, nyerat).

#### c. Tanda Baca

Pada aksara Pegon terdapat tanda baca yang sering dijumpai yaitu angka 2 pada aksara Arab (2) yang ditulis di belakang kata. Demi fungsinya untuk menunjukkan kata-kata kalimat untuk meringkas tempat penulisan, misalnya kata 2 فِراغ *Pirang-pirang*.

#### d. Kombinasi Vokal

Walaupun istilah *diftong* atau gabungan vokal dalam bahasa Sunda tidak dikenal, namun vokal bahasa Sunda dapat digabungkan dengan vokal lain dalam dua suku kata (Sudaryat, 2013). Kombinasi vokal ditulis dengan bantuan huruf independen hamzah (ء) atau huruf semivokal wawa (و) dan ya' (ي).

Penggunaan aksara Pegon di kalangan pondok pesantren di antaranya untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Di kalangan pondok pesantren, pola penulisan pegon yang dimulai dari kanan ke kiri tentu sudah tidak asing lagi, walaupun bagi santri baru tentu merupakan hal yang sedikit aneh dan mengejutkan. Meskipun demikian, berkat latihan dan pembimbingan, tidak sedikit santri yang awalnya mengalami kesulitan, kemudian menjadi mengenal bahkan terampil, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Barokah, Kota Bandung.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode langsung dan praktik eja. Metode ini diungkapkan Kasmia (2023) yaitu peserta memulai membacakan atau menulis materi sambil mengikuti arahan, kemudian latihan eja menulis diawali dengan menuliskan huruf-huruf lepas, merangkai kata dan kalimat, dan yang terakhir evaluasi. Adapun model yang digunakan dalam kegiatan ini adalah model klasikal. Dijelaskan oleh Dharma, dkk. (2018) bahwa model klasikal merupakan pembelajaran yang menuntut kedisiplinan murid dan dituntut untuk mendengarkan dan mencatat.

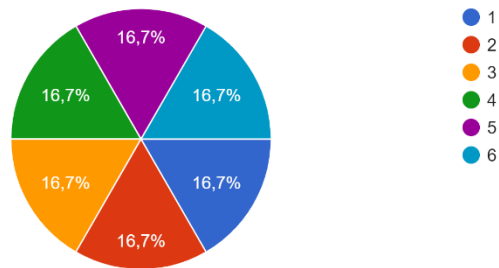
Model ini lebih menekankan membagi santri menjadi beberapa kelompok agar tercipta suasana belajar yang nyaman, efektif, dan kondusif, dengan pemateri atau guru yang ada lebih dari satu orang. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya kegiatan ini tentu harus ada evaluasi. Sistem evaluasi terbagi menjadi dua, yaitu harian (setiap pertemuan) dan akhir pertemuan. Evaluasi harian adalah santri berlatih dengan mengisi berbagai soal yang tersedia dalam kitab pegon yang telah ditentukan, sedangkan evaluasi akhir adalah evaluasi yang dilakukan untuk memutuskan apakah santri sudah mampu atau belum menulis Arab pegon secara baik dan benar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan pertama diisi dengan pengenalan, penetapan jadwal pertemuan, dan pengenalan metode yang digunakan, serta pembagian buku panduan yang akan digunakan. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, seperti diungkapkan Hasanah (2019), Wirabumi (2020) dan Asmedy (2021) bahwa metode ini lebih didominasi oleh guru dengan berceramah. Dalam hal ini, ustad atau pengajar menjelaskan materi yang telah ditentukan secara detail kemudian santri menyimak dengan saksama sambil memperhatikan buku panduan yang telah diberikan.

Tahapan kedua diisi dengan pengenalan huruf hijaiyah, aksara Arab yang diambil untuk aksara Pegon, dan transliterasi huruf pegon ke dalam huruf Jawa dan Latin (abjad). Pengajar menuliskan huruf Arab apa saja yang digunakan untuk huruf pegon dan menjelaskan tanda baca apa saja yang ada dalam pegon serta memberikan contoh satu kata tertentu dalam tulisan Pegon. Setelah itu pengajar menunjuk salah satu santri untuk maju dan diminta menuliskan satu kata terserah dengan tulisan Pegon.

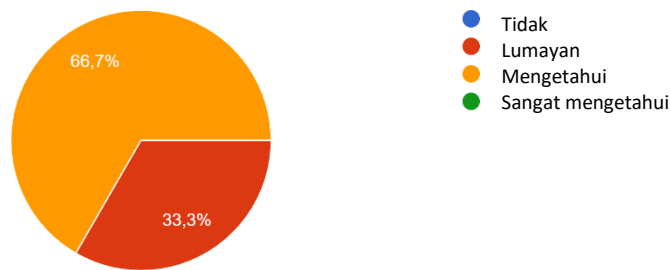
kode  
6 jawaban



Grafik 1. Data 1 Kode Santri

Grafik 1 menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran baru terdapat 6 santri baru yang mondok sambil sekolah atau kuliah, mereka mengisi google formular.

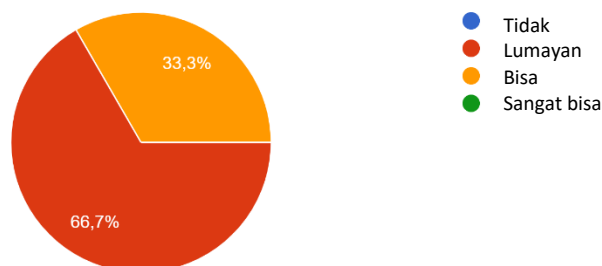
Apakah kalian mengetahui tentang aksara Pegon?  
6 jawaban



Grafik 2. Data 2 Pengetahuan Pegon

Berdasarkan grafik 2, dari 6 santri, 66,7% di antaranya mengetahui tulisan pegon, dan 33,3% sedikit mengetahui tulisan tersebut. Melalui upaya pendampingan diharapkan pengetahuan dan kemampuan santri dalam menulis aksara pegon bisa meningkat.

Apakah kalian bisa membaca aksara pegon?  
6 jawaban

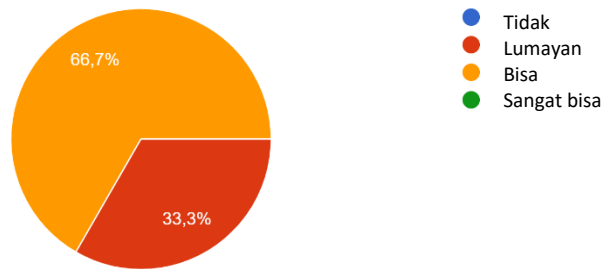


Grafik 3. Data 3 Kemampuan Membaca Pegon

Berdasarkan grafik 3, dari 6 santri, 66,7% di antaranya sedikit bisa membaca aksara pegon, dan 33,3% bisa membaca aksara pegon. Melalui upaya pendampingan diharapkan kemampuan mereka bisa lebih meningkat.

Apakah kalian bisa menulis dengan aksara pegon?

6 jawaban

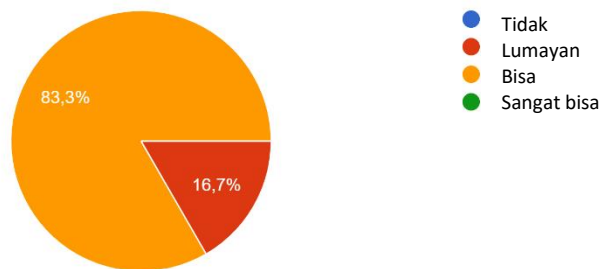


Grafik 4. Data 4 Kemampuan Menulis Pegon

Berdasarkan grafik 4, dari 6 santri, 66,7% di antaranya mengetahui, bisa membaca dan menulis aksara pegon, serta 33,3% sedikit bisa membaca dan menulis aksara pegon. Setelah pendampingan diharapkan kemampuan mereka lebih meningkat dalam membaca, menulis, dan memahami tulisan pegon dengan baik dan benar.

Apakah kalian bisa menulis huruf Al-qur'an/Arab?

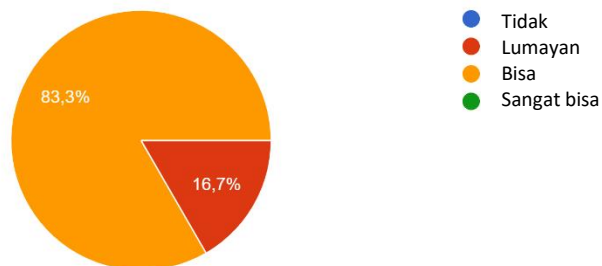
6 jawaban



Grafik 5. Data 5 Kemampuan Tulisan Arab

Apakah kalian bisa membaca Al-qur'an?

6 jawaban



Grafik 6. Data 6 Kemampuan Membaca Arab

Berdasarkan grafik 5 dan 6, dari 6 santri, 83,3% di antaranya bisa membaca dan menulis Al-Qur'an/tulisan Arab, dan 16,7% sedikit bisa.

Apakah kalian mau belajar aksara pegon?

6 jawaban



Grafik 7. Data 7 Kemauan Belajar Pegon

Apakah kalian belajar kitab yang menggunakan aksara pegon?

6 jawaban

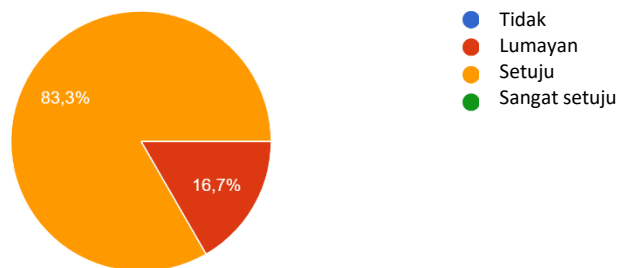


Grafik 8. Data 8 Kemauan Belajar Tulisan Pegon

Berdasarkan grafik 8, dari 6 santri ternyata 100% mau belajar kitab/naskah yang menggunakan tulisan pegon. Diharapkan bisa lebih sungguh-sungguh dalam mempelajari tulisan tersebut sampai mereka bisa membaca, menulis, dan memahami tulisan pegon dengan baik dan benar.

Apakah kalian setuju kalau aksara pegon dijadikan materi pelajaran dalam kurikulum sekolah?

6 jawaban



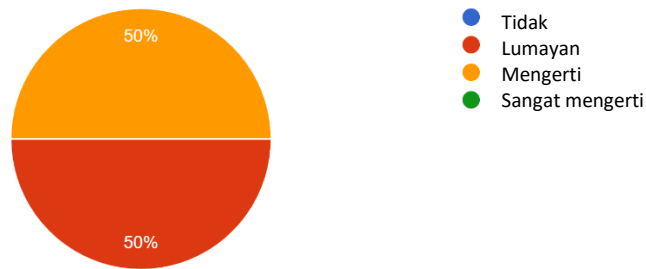
Grafik 9. Data 9 Pendapat Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan grafik 9, dari 6 santri, 83,3% setuju dengan kebijakan pemerintah kalau menjadikan tulisan pegon materi pelajaran, dan 16,7% tidak begitu setuju. Hal ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan.



Apakah kalian mengerti jika seluruh pelajaran di pesantren menggunakan aksara pegon?

6 jawaban

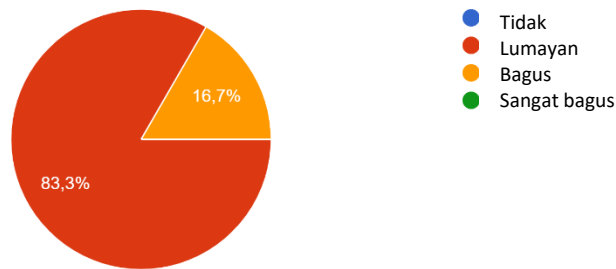


Grafik 10. Data 10 Pembelajaran Pegon

Berdasarkan grafik 10, dari 6 santri, 50% di antaranya mengerti pelajaran yang menggunakan aksara pegon, dan 50% lagi sedikit mengerti. Diharapkan kemampuan mereka bisa ditingkatkan lagi sampai bisa membaca tulisan pegon dengan baik, benar dan lancar.

Manakah tulisan kalian yang lebih bagus, pegon atau latin?

6 jawaban

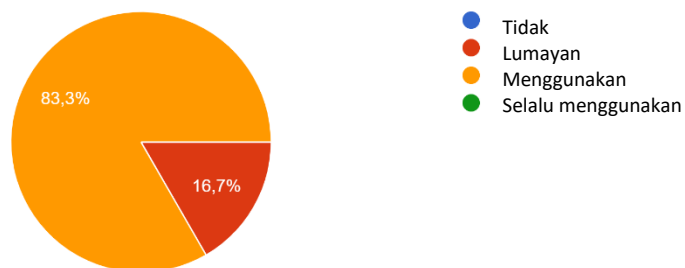


Grafik 11. Data 11 Perbandingan Tulisan

Berdasarkan grafik 11, dari 6 santri, 83,3% di antaranya lebih bagus tulisan latinnya, dan 16,7% bagus tulisan pegon. Diharapkan kemampuan mereka menulis aksara pegon dan atau huruf hijaiyah dapat lebih meningkat lagi.

Dalam kegiatan belajar, apakah kalian lebih suka menggunakan aksara pegon atau latin?

6 jawaban

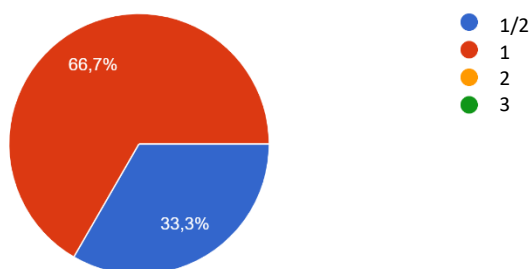


Grafik 12. Data 12 Perbandingan Pembelajaran Tulisan

Berdasarkan grafik 12, dari 6 santri, 83,3% di antaranya lebih memilih menggunakan tulisan pegon dalam kegiatan pembelajaran daripada tulisan latin, dan 16,7% lebih memilih aksara latin.

Berapa jam kalian belajar aksara pegon dala sehari?

6 jawaban

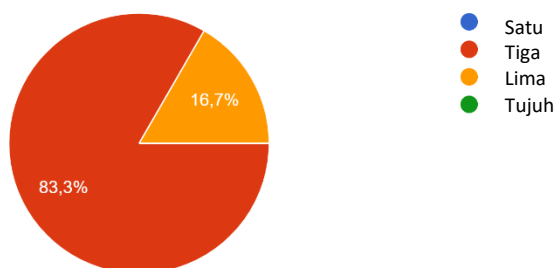


Grafik 13. Data 13 Waktu Belajar Pegon dalam Sehari

Berdasarkan grafik 13, dari 6 santri, 66% di antaranya belajar aksara pegon selama satu jam, dan 16,7% setengah jam.

Berapa hari sekali kalian belajar aksara pegon?

6 jawaban

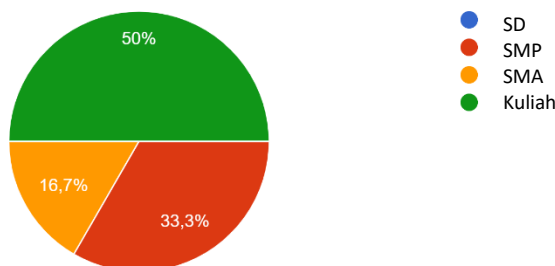


Grafik 14. Data 14 Waktu Belajar Pegon dalam satu Minggu

Berdasarkan grafik 14, dari 6 santri, 83,3% di antaranya belajar aksara pegon tiga kali sehari, sedangkan 16,7% lima hari sekali.

Kapan kalian mulai menulis menggunakan aksara pegon?

6 jawaban

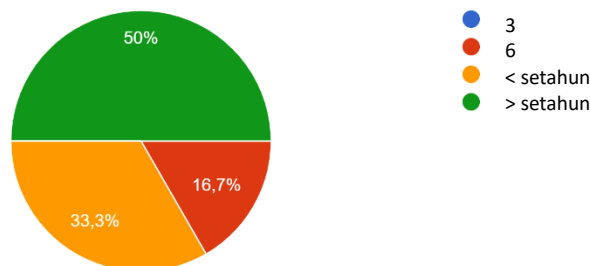


Grafik 15. Data 15 Pertama kali Belajar Pegon

Berdasarkan grafik 15, dari 6 santri, 50% di antaranya belajar aksara pegon ketika kuliah, 16,7% SMA, dan 33,3% SMP.

Sudah berapa lama kalian belajar aksara pegon?

6 jawaban



Grafik 16. Data 16 Lamanya Belajar Pegon

Berdasarkan grafik 16, dari 6 santri, 50% di antaranya belajar aksara pegon lebih dari satu tahun, 33,3% kurang dari satu tahun, dan 16,7% selama kurang lebih rata-rata 6 bulanan.

Pada tahapan ketiga pengajar atau ustad mengisi materi tentang kaidah-kaidah tulisan pegon. Pengajar menulis contoh di papan, kemudian menjelaskan kepada para santri. Setelah itu, pengajar membaca contoh tersebut dan para santri mengikuti setelahnya.

Pada tahap akhir dilakukan evaluasi atau tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran menulis aksara pegon melalui pendampingan.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Santri

No.	Kode Santri	Aspek Penilaian		Keterangan
		Meulis	Membaca	
1	1	Mumtaz	Mumtaz	Menguasai materi (lulus)
2	2	Mumtaz	Jayyid Jiddan	Sudah bagus, sering praktik membaca sendiri (lulus)
3	3	Mumtaz	Mumtaz	Bagus, sempurna (lulus)
4	4	Jayyid	Jayyid Jiddan	Hampir bagus, perlu ditingkatkan lagi (lulus)
5	5	Maqbul	Jayyid	Kemampuan menulis masih kurang (belum lulus)
6	6	Dha'if	Maqbul	Masih banyak kekurangan dalam menulis (belum lulus)

### Keterangan

Mumtaz	: 100 (sempurna/istimewa)
Jayyid Jiddan	: 90-99 (baik sekali tapi belum sempurna)
Jayyid	: 80-89 (baik)
Maqbul	: 70-79 (cukup)
Naqis	: 60-69 (kurang baik)
Dhoif	: 60 (lemah)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pendampingan, hasilnya 75% santri bisa melanjutkan pembelajaran ke kelas berikutnya, dan 25% peserta masih tetap mengulang di kelas awal sampai mereka mampu menulis dan membaca tulisan pegon dengan baik dan benar.

Dalam pembelajaran, ustad lebih menekankan pada strategi intelektual dan strategi kognitif daripada informasi verbal dengan tetap menjaga agar strategi pembelajaran dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi santri dalam pembelajaran, terutama materi aksara pegon.

Tujuan pembelajaran aksara Arab Pegon adalah untuk melatih santri agar mampu menulis aksara tersebut dengan baik dan benar dengan penerapannya terhadap bahasa Arab maupun bahasa lainnya (daerah). Kemampuan ini akan mempermudah santri dalam mempelajari materi berikutnya, misalnya kajian kitab kuning.

Penerapan pendampingan penulisan aksara pegon dapat dianggap efektif, karena santri dapat mengikuti proses pembelajaran dengan antusias, konsentrasi dan teliti, sehingga hasilnya menunjukkan kompetensi yang memadai, khususnya untuk sebagian besar santri, walaupun sebagian kecil lainnya perlu penanganan lanjutan.

## SIMPULAN

Pendampingan yang dilakukan dalam penulisan aksara pegon terhadap santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah, Kota Bandung, meliputi tiga tahap, yaitu tahap pertama diisi dengan pengenalan, penetapan jadwal pertemuan, pengenalan metode yang digunakan, dan pembagian buku panduan yang akan digunakan. Metode yang digunakan pada tahap ini yaitu metode ceramah.

Tahap kedua yaitu pengenalan huruf hijaiyah, aksara Arab yang diadaptasi menjadi aksara Pegon, dan transliterasi aksara pegon ke dalam aksara latin berbahasa daerah. Pengajar menuliskan huruf Arab apa saja untuk ditransliterasikan oleh para santri dengan memperhatikan kelengkapan tanda baca. Metode yang digunakan pada tahap ini yaitu metode diskusi dengan teknik unjuk kerja.

Tahap ketiga pengajar memberikan materi tentang kaidah-kaidah tulisan pegon. Pengajar memberikan contoh di papan tulis kemudian menjelaskannya, setelah itu santri diberi tugas. Metode yang digunakan pada tahap ini yaitu metode resitasi.

Tahap terakhir yaitu evaluasi, pengajar mengadakan evaluasi atau tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, terutama setelah melakukan pendampingan. Hasilnya menunjukkan bahwa 75% dari santri sudah bisa menguasai materi dengan baik, mereka sudah bisa menulis dan membaca pegon dengan baik dan benar, bahkan mereka mulai bisa menulis makna dari kitab kuning dengan baik, sedangkan sisanya 25% masih kurang, sehingga perlu penanganan lebih lanjut.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Apriyanto, A. (2023). Tata aksara pegon dalam naskah pupujian Nadhomul Mawalidi wal Mi'raj. *Lokabasa*, 14(1), 42-53.
- Asmedy, A. (2021). Perbandingan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *possing problem* berkelompok dan metode ceramah. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(2), 69-75.
- Dharma, K. Y., Sugihartini, N., & Arthana, I. K. R. (2018). Pengaruh penggunaan media virtual reality dengan model pembelajaran klasikal terhadap hasil belajar siswa di TK Negeri Pembina Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 15(2), 298-307.
- Elmubarak, Z., & Qutni, D. (2020). Bahasa Arab Pegon sebagai tradisi pemahaman agama Islam di pesisir Jawa. *Lisanul Arab*, 9(1), 61-73.
- Hasanah, S. U. (2019). Studi komparasi penerapan metode active learning model reading aloud dan metode konvensional model ceramah dalam pembelajaran bahasa arab dan pengaruhnya terhadap respon siswa kelas V MI Ma'arif 01 Pahonjean Majenang. *Jurnal Tawadhu*, 3(1), 804-822.

- Hidayah, B. (2019). Peningkatan kemampuan membaca kitab kuning melalui pembelajaran Arab pegon. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 102-119.
- Hidayani, F. (2020). Paleografi aksara pegon. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(2), 302-319.
- Hudaa, S. (2019). Transliterasi, serapan, dan padanan kata: upaya pemutakhiran istilah dalam bahasa Indonesia. *SeBaSa*, 2(1), 1-6.
- Kasmiati, K. (2023). Implementasi metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3067-3076.
- Khofifah, N., & Prianto, M. H. (2022). Korelasi kemampuan menulis pegon dan membaca kitab berbahasa Arab Jawi santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Hijrah Mojotengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 1(2), 51-60.
- Mardiansyah, D., Marlina, M., & Fitriyah, L. (2023). Transliterasi naskah kitab *Taudlihus Sholah*. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 15(1), 23-34.
- Mawaddah, S. L. A. (2022). Problematika pembelajaran nahwu menggunakan metode klasik Arab pegon di era modern. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 102-119.
- Rohman dkk. (2022). Eksistensi aksara pegon: media penyebaran ilmu agama di Demak kota wali menggunakan metode *mix method*. *Asyafina Journal: Jurnal Akademik Pesantren*, 1(1), 15-68.
- Sa'adah, N. (2019). Problematika pembelajaran nahwu bagi tingkat pemula menggunakan Arab pegon. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 15-32.
- Kartini, R. SI. (2014). Tipologi karya ulama pesantren di Kediri Jawa Timur. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1), 127-148.
- Tika, T. M., Fudhaili, A., Amrullah, A. F., Mardiyana, A., & Nuha, M. A. U. (2023). Pelatihan baca tulis Arab Pegon bagi santri Madrasah Diniyah di pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an Kaliwungu, Ngunut, Tulungagung. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45-56.